

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Agresivitas bisa muncul dalam bentuk verbal maupun fisik. Dalam tingkat paling tidak melukai, agresivitas muncul dalam bentuk gosip (membicarakan/menjelek-jelekan orang yang menyerang individu kepada orang lainnya) dan yang paling parah adalah penyerangan fisik yang dapat menimbulkan kematian. Namun demikian, agresivitas dalam bentuk verbal bukan berarti tidak mampu melukai, bahkan sering kali agresivitas verbal dapat membunuh karakter orang lain. Makian dan kata-kata kasar, hinaan, serta ejekan adalah hal-hal yang dapat membuat seseorang menjadi sangat terlukai dan efeknya jauh lebih menyakitkan dan akan lama menetap dalam ingatan seseorang daripada terkena lemparan batu atau pukulan.

Agresivitas merupakan salah satu bentuk perilaku yang dimiliki oleh setiap orang. Freud, Mc Dougall, dan Lorenz (dalam Ekawati, 2001) mengemukakan bahwa manusia mempunyai dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi. Sebagaimana pengalaman fisiologis rasa lapar, haus, atau bangkitnya dorongan seksual, maka dibuktikan bahwa manusia mempunyai naluri bawaan untuk berperilaku agresif. Manstead dan Hewstone dalam ensiklopedia psikologi sosial mengungkapkan bahwa agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja

terhadap makhluk lain dengan tujuan untuk melukainya dan pihak yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya (dalam faturochman, 2006).

Agresi adalah perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain, baik secara fisik maupun psikologis (Brigham, 1991). Agresi menurut Murray (dalam Chaplin, 1995) adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa, atau melukai orang lain untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, mencemooh, merusak, menjahati, mengejek, dan menuduh secara jahat, menghukum berat dan melakukan tindakan secara sadis.

Chaplin (1995) mendefinisikan agresi sebagai suatu istilah umum yang dikaitkan dengan perasaan – perasaan marah atau permusuhan. Dalam hal ini agresi sebagai suatu motif untuk melakukan respon terhadap perilaku kasar, penghinaan, dan frustrasi.

Agresi menurut Moore dan Fine sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek lain. Menurut Berkowitz agresi sebagai suatu perilaku yang dimaksudkan untuk melukai objek sasaran. Definisi perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain ini tidak dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku melukai atau aksidental atau yang tidak sengaja. Menurut Berkowitz ada dua faktor prasyarat munculnya agresi, yaitu kesiapan untuk bertindak agresif yang biasanya berbentuk oleh pengalaman frustrasi, dan isyarat atau stimulus eksternal yang memacu mengungkapkan agresi. (dalam Koeswara, 1988).

Faturochman mendefinisikan agresivitas sebagai sebuah perilaku yang melibatkan emosi dengan melibatkan unsur kesengajaan yang ditujukan pada

mahluk hidup terutama manusia serta adanya upaya menghindar pada diri korban. (dalam Faturochman, 2006) agresi dapat ditunjukkan ke dalam diri atau keluar diri, yaitu anggota kelompok sendiri atau anggota dari kelompok lain. Kebutuhan untuk melakukan agresi pada diri manusia seringkali diwujudkan dalam gangguan-gangguan psikologis, dengan bentuk yang paling ekstrim.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan agresivitas adalah perilaku menyakiti orang lain dengan cara verbal atau fisik untuk melampiaskan perasaan yang tidak mengenakan dalam diri individu. Agresivitas adalah dorongan dalam diri yang disebabkan oleh faktor eksternal.

2. Tipe- Tipe Agresivitas

Berkorwitz membagi agresi kedalam dua macam, yaitu : a. Agresi instrumental, yaitu agresi yang dilakukan individu sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu; b. Agresi benci (*Hostile Aggression*) atau agresi impulsive. Agresi benci adalah agresi yang semata-mata dilakukan sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti dapat juga dikatakan sebagai agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kematian dan kesakitan pada sasaran atau korban. (dalam Koeswara, 1988).

Moyer (1986), merinci agresi kedalam tujuh tipe yaitu a. Agresi Predatori. Agresi predatori adalah agresi yang dibangkitkan oleh obyek alamiah (mangsa). Agresi ini biasanya terdapat pada organisme atau *spesies* hewan yang menjadikan *spesies* menjadi mangsanya; b. Agresi Antar Jantan. Agresi antar jantan adalah

agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh sesama jantan pada suatu spesies; c. Agresi Ketakutan yaitu, agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman; d. Agresi Tersinggung. Agresi tersinggung adalah agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan. Respon menyerang muncul terhadap stimulus luas baik obyek mati maupun obyek hidup; e. Agresi Pertahanan. Agresi pertahanan adalah agresi yang dilakukan oleh organisme betina (induk) untuk melindungi anaknya dari berbagai ancaman; f. Agresi Instrumental. Agresi instrumental adalah agresi yang dipelajari, diperkuat (*Reinforced*) dan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu; g. Agresi Maternal. Agresi maternal adalah agresi yang dilakukan oleh organisme betina (induk) untuk melindungi anaknya dari berbagai ancaman. (dalam Koesworo, 1988).

Selain pembagian yang sudah diuraikan, ada juga pembagian tipe agresi yang berdasarkan kuantitas, yaitu agresi individual dan agresi kolektif. Yaitu agresi yang dilakukan perorangan atau agresi yang dilakukan berkelompok. Selanjutnya tipe agresi yang dibagi berdasarkan normalitas pelakunya yaitu, agresi normal dan agresi patologis. (dalam Koesworo, 1998).

Berdasarkan tipe-tipe agresivitas dapat disimpulkan bahwa tindakan agresi yang dilakukan Anggota Klub Motor termasuk dalam agresi tersinggung dan dilakukan secara kolektif baik berupa agresi verbal maupun agresi fisik. Agresi seperti ini mengacu pada pendapat Moyer (1986), (dalam Koeswara, 1988), yaitu agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan.

3. Faktor - Faktor Yang Menyebabkan Agresivitas

Beberapa ahli menguraikan faktor penyebab agresivitas dengan penyebab yang berbeda – beda. Namun pada dasarnya mereka sepakat bahwa agresi tidak muncul secara kebetulan, namun adanya kondisi – kondisi tertentu yang mengarahkan. Menurut Koeswara (1988) ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya agresivitas, yaitu: a. Frustrasi, yaitu situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkan, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam usaha mencapai keinginannya. Frustrasi dapat mengarahkan individu kepada perilaku agresif, karena frustrasi merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan menekan dirinya, sehingga individu mencari berbagai cara untuk menghindar dan mengatasi frustrasi. Salah satu cara yang dapat dipilih individu adalah dengan cara agresivitas. Adapun kecenderungan individu untuk memilih perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor belajar, yaitu pengalaman masa lalu. (Berkowitz dalam Wibowo, 1992); b. Stress. Bagi kebanyakan orang stress adalah suatu tindakan keadaan yang tidak menyenangkan secara kejiwaan. Durkheim, Robert Merton dan Faris mengemukakan bahwa stress eksternal yang ditimbulkan oleh perubahan – perubahan sosial dan memburuknya kondisi ekonomi memberikan andil pada peningkatan tindakan kriminalitas, termasuk didalamnya tindakan – tindakan kekerasan atau agresi. (Baron dalam Koeswara, 1988); c. Deindividualisasi. Zimbardo memberikan definisi deindividualisasi sebagai suatu proses rangkaian kondisi sosial yang merubah persepsi sendiri atau lainnya dan menurunkannya ambang pengendali pribadi yang normal. Dengan terjadinya deindividualisasi pada seseorang, maka

terciptanya perilaku agresi. Hal ini menandakan, perilaku agresi dapat timbul karena individu tidak mampu mengadakan pengintegrasian baik secara internal kepribadian maupun pengaruh – pengaruh yang dihadirkan oleh lingkungan sosial. (dalam Koeswara, 1988); d. Suhu Udara. Carl Smith dan Anderson menyatakan bahwa pada musim panas terjadi lebih banyak tingkah laku agresivitas. Karena pada musim panas hari terasa lebih panjang dan tempramen mudah meledak. (dalam Koeswara,1988); e. Alkohol dan Obat – obatan. Ada petunjuk bahwa agresi ada hubungan dengan kadar alkohol dan obat – obatan. Koeswara, 1988 mengatakan bahwa alkohol dapat berpengaruh jika dikonsumsi secara berlebihan, dalam takaran tertentu oleh individu yang mempunyai karakter tertentu. Obat – obatan termasuk kategori proaktif diduga kuat mempunyai pengaruh yang dapat menyerahkan pemakainya pada perilaku agresif;

f. Provokasi Verbal dan Fisik. Menurut Baron (1988), provokasi verbal dan fisik adalah agresi yang bersifat langsung, yaitu bila ada provokasi langsung terjadi balasan. Menurutnya ada dua hal yang menjadi syarat terjadinya balasan atas provokasi yaitu kesan intensionalitas dari provokasi yang dilakukan maupun karakteristik individu yang melakukan. Apabila suatu tindakan tampak intensionalitasnya atau sengaja dilakukan maka akan timbul respon kemarahan sebagai upaya membalas perlakuan tersebut. Sebaliknya apabila tindakan orang lain tidak disertai intensionalitas melainkan karena kecelakaan atau karena faktor lain yang tidak bisa dikontrol, kecenderungan untuk marah atau bertindak agresif berkurang.

Selain faktor – faktor yang telah diuraikan, masih ada faktor lain yang dipandang sebagai faktor penyebab timbulnya tindakan agresivitas yaitu : a. Faktor Pola asuh. Pola asuh merupakan relasi atau hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak. Anak yang dibesarkan dengan cara disiplin dan dengan cara demokrasi lebih memiliki sikap toleransi yang besar terhadap tindakan agresi. Sebaliknya anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dan permisif lebih sering mengalami kegagalan mengendalikan emosi. Anak yang dididik dengan cara otoriter memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan perasaannya kedalam perasaan destruktif atau tingak laku agresi aktual dibelakang orang tua. Sedangkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung mengembangkan perilaku agresif terbuka atau terang – terangan. Hal ini disebabkan orang tua tidak menuntut anak untuk mengendalikan emosi. b. Faktor Rasa Sakit. Rasa sakit merupakan stimulus agresif yang mudah menyalut agresivitas; c. Faktor Status Sosial Ekonomi. Ginker(1988), mencatat pada keluarga yang bertaraf ekonomi rendah, agresi yang terjadi bersumber pada ekonomi yang rendah. Sedangkan pada keluarga yang bertaraf ekonomi sosial tinggi, agresi bersumber pada kondisi – kondisi kejenuhan, ketidak bermaknaan dan pergeseran atau konflik nilai. Pada kelompok ini agresi lebih banyak dilakukan diluar rumah dari pada didalam rumah.

Pendapat lain menyatakan bahwa penyebab munculnya tindakan agresivitas adalah karena adanya kecenderungan faktor internal. (dalam Faturrochman, 2006). Sedikitnya ada tiga pendapat yang menekankan pentingnya faktor internal ini, yaitu : a. Teori Insting. Salah satu ahli yang mengemukakan konsep ini adalah

Sigmund Freud. Menurutnya, agresi dilandasi oleh kekuatan yang disebut *death instinc*., yang dimiliki oleh setiap makhluk. Insting ini tidak setiap saat muncul, sebab dalam keadaan biasa manusia akan menggunakan insting hidupnya. Dalam kondisi tertentu baru akan muncul insting mati ini; b. Insting Berkelahi. Konsep ini dikemukakan oleh Lorenz (dalam Rumandjo, 2008) sebagai konsep yang mirip dengan usaha mempertahankan diri agar makhluk bisa hidup. Dikarenakan berbagai keadaan, seperti terbatasnya sumber kehidupan, makhluk satu dan lainnya saling berusaha untuk bisa menguasai kehidupan. Jalanan yang digunakan untuk itu adalah dengan cara menyingkirkan makhluk lain, yaitu dengan agresi; c. Sosio – Biologi. Struktur fisik tertentu ternyata berkaitan erat dengan agresivitas (Barash, 1979). Struktur fisik ini merupakan hasil dari perkembangan , terutama hasil evolusi. Disamping struktur fisik, ada pendapat yang mengatakan bahwa agresi juga berkaitan dengan hormonal. Bukti adanya kaitan bahwa gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial dan budaya sehingga membentuk peran sosial dan budaya pada laki-laki dan perempuan (Handayani, 2008; Friedman, 2006). Faktor sosial dan budaya tersebut mempengaruhi peran gender pada perilaku agresivitas.

Ditinjau dari berdasarkan faktor – faktor penyebab agresi seperti yang telah diuraikan diatas maka, dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang dapat menyebabkan timbulnya tindakan agresivitas. Faktor - faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu.

4. Bentuk – Bentuk Perilaku Agresi

Averill (dalam Sears, *et al* 1994) mengklarifikasi perilaku agresif dalam bentuk, yaitu a. Agresivitas langsung, yaitu seseorang langsung mengekspresikan perilaku agresifnya kepada orang yang menyebabkan agresifnya, misalnya dengan berkelahi, memukul, menghina, dan mencerca; b. Agresivitas tidak langsung, yaitu seseorang secara tidak langsung melakukan agresivitasnya, misalnya dengan menghancurkan barang milik orang lain, menyuruh orang lain melakukan pembalasan, dan secara verbal menyebarkan gosip-gosip; c. Agresivitas yang dialihkan (*displaced aggression*) yaitu seseorang melakukan agresif, tetapi bukan terhadap orang yang menyakitinya tetapi mengekspresikannya terhadap sasaran pengganti.

Menurut Dodge dan Coie(dalam Azmi, 2013)membagi perilaku agresif menjadi empat bentuk, yaitu : a. Agresifreaktif, yaitu agresi yang terjadi sebagai reaksi terhadap stimulus yang dinilai mengancam. Penilaian terhadap stimulus sebagai ancaman dan pengalaman marah mendorong seseorang untuk melakukan agresif. Adapun agresif reaktif berfungsi untuk mengurangi atau melepaskan diri dari ancaman (ketidakenakan) yang dialami bukan sebagai cara untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan; b. Agresif proaktif, yaitu agresif yang dilakukan sebagai alat atau mempunyai fungsi untuk memperoleh tujuan tertentu. Agresif ini tidak berhubungan dengan provokasi maupun emosi yang menghasilkan kekuatan merusak, tetapi semata-mata diarahkan oleh beberapa

tujuan eksternal yang ingin dicapai seperti makanan, barang, kekuasaan, dan wilayah.

Berkowitz (2003) membedakan dua macam, yaitu : a. Agresi instrumental adalah agresi yang dilakukan dengan tujuan memuaskan dorongan untuk memperoleh kekuasaan, status, uang, dan lain-lain. b. Agresi emosional : mudah marah, tersinggung, dan cepat meluap emosinya. Kadang orang-orang dengan agresi emosional reaktif menyerang orang lain karena remaja beranggapan bahwa agresi remaja akan membawa hasil.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dapat disimpulkan bahwa bentuk – bentuk perilaku agresi dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok, yaitu : a. Aktif – pasif, perilaku agresi bersifat pasif ditujukan untuk melukai dan menyakiti diri sendiri. Sedangkan perilaku yang aktif ditujukan untuk orang lain; b. Langsung – tidak langsung, agresi secara langsung ditujukan melalui perilaku dan ekspresi wajah. Sedangkan agresi tidak langsung dilakukan dengan tenang untuk mencapai tujuan tertentu; c. Verbal – fisik, perilaku agresi secara verbal dilakukan dengan menggunakan kata – kata kasar, kotor, berdebat dan menggunjingkan orang lain. Perilaku agresi secara fisik, ditunjukkan dengan perilaku menyerang fisik lawan atau benda dengan menggunakan alat.

Secara lebih lengkap, Buss (dalam Hapsari, 2000) menyebutkan bentuk perilaku agresi ada delapan yaitu : a. Fisik – Aktif – Langsung, yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan menggunakan benda atau alat yang ditujukan kepada orang lain dengan perilaku dan ekspresi wajah. Misalnya : melempar,

menusuk dan memukul dengan benda; b. Fisik – Aktif – Tidak Langsung, yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan menggunakan benda atau orang lain untuk tujuan tertentu. Misalnya : menyuruh orang lain untuk memukul orang lain; c. Fisik – Pasif – Langsung, yaitu perilaku yang dilakukan dengan alat yang ditujukan untuk melukai diri sendiri dengan perilaku dan ekspresi. Misalnya : menghalangi orang melakukan sesuatu, bunuh diri; d. Fisik – Pasif – tidak langsung, yaitu perilaku yang dilakukan untuk melukai diri untuk tujuan tertentu. Misalnya : menolak melakukan sesuatu; e. Verbal – Aktif – Langsung, yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan menggunakan kata – kata kasar yang ditujukan kepada orang lain dengan perilaku dan ekspresi wajah. Misalnya : memaki, membentak, mengumpat dan mengolok – olok; f. Verbal – Aktif – Tidak Langsung, perilaku agresi yang dilakukan dengan menggunakan kata – kata kasar yang ditujukan kepada orang lain dengan tenang untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya : memfitnah atau menyebarkan gosip.; g. Verbal – Pasif – Langsung, yaitu perilaku yang dilakukan dengan menggunakan kata – kata yang ditujukan untuk melukai orang lain dan diri sendiri dengan tenang dan untuk mencapai tujuan. Misalnya : menolak mengatakan sesuatu yang kita tahu pada orang yang tidak kita suka dan tidak setuju tetapi kita menentanginya dengan diam; h. Verbal – Pasif – Tidak Langsung, yaitu perilaku yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata ditujukan untuk melukai orang lain dan diri sendiri dengan tenang dan untuk mencapai tujuan. Misalnya menolak mengatakan sesuatu yang kita tahu pada orang yang tidak kita suka dan tidak setuju tetapi kita

menentanginya dengan diam, memprofokasi seseorang atau lebih untuk mendiskriminasi orang yang tidak disukai

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah Fisik – Aktif – Langsung, Fisik – Aktif – Tidak Langsung, Fisik – Pasif – Langsung, Fisik – Pasif – Tidak Langsung, Verbal – Aktif – Langsung, Verbal – Aktif – Tidak Langsung, Verbal – Pasif – Langsung, Verbal – Pasif – Tidak Langsung,. Buss (dalam Hapsari, 2000). Beberapa bentuk dari perilaku agresivitas yang telah disebutkan akan dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini.

B. KOHESIVITAS

1. Pengertian Kohesivitas

Konsep kohesivitas pertama kali dibahas dalam penelitian psikologi adalah sekitar tahun 1940 dan 1950. Saat itu tepatnya pada tahun 1943, Kurt Lewin menggunakan istilah *cohesive* untuk menggambarkan sebuah kekuatan yang menjaga kelompok agar tetap utuh dengan cara menjaga kesatuan anggota – anggotanya. Festinger *et.all* mendefinisikan kohesivitas sebagai totalitas kekuatan yang mendorong individu untuk bertahan pada sebuah kelompok. Pada tahun 1950 muncul kritik terhadap definisi kohesivitas sehingga terdapat perbedaan mengenai cara pengukuran kohesivitas. Pada tahun 1960 Lott dan B.E Lott mengkonsepkan kohesivitas sebagai daya tarik interpersonal karena penelitiannya difokuskan pada totalitas kekuatan.

George & Jones (2002) mengemukakan bahwa kelompok yang kohesivitasnya tinggi adalah saling tertarik pada setiap anggota, sedangkan kelompok yang kohesivitasnya rendah adalah tidak tertarik satu sama lain. Mc Shane & Glinow (2003) mengatakan kohesivitas kelompok merupakan derajat kekuatan ikatan dalam suatu kelompok, yang mana masing – masing anggotanya saling tarik – menarik, saling tergantung dan saling bekerjasama secara kompak, sehingga akan membentuk suatu “konformitas” yang akan meningkatkan kapasitas kelompok untuk mempertahankan keanggotaan para anggotanya dalam mencapai tujuan.

Greenberg (2005) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah perasaan dalam kebersamaan antar anggota kelompok. Tingginya kohesivitas kelompok berarti tiap anggota dalam kelompok saling berinteraksi satu sama lain, mendapatkan tujuan mereka dan saling membantu di tiap pertemuan dan bila kelompok tidak kompak maka tiap anggota dalam kelompok akan saling tidak menyukai satu sama lain dan mungkin terjadi perbedaan pendapat. Robbins (2001) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah sejauh mana anggota merasa tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tetap berada dalam kelompok tersebut. Misalnya kelompok yang telah berpengalaman dalam menghadapi ancaman dari luar menyebabkan anggotanya lebih dekat satu sama lain.

Gibson (2003) mengungkapkan bahwa kohesivitas kelompok adalah kekuatan ketertarikan anggota yang tetap pada kelompoknya dari pada terhadap kelompok lain. Mengikuti kelompok akan memberikan rasa kebersamaan dan rasa semangat

dalam bekerja. Certo (2003) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan memiliki anggota yang ingin tetap tinggal dalam kelompok selama mengalami tekanan dalam kelompok. Forsyth (2010) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain dan memiliki waktu tertentu dan di dalamnya terdapat semangat kerja yang tinggi.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kohesivitas merupakan derajat kekuatan ikatan dalam suatu kelompok, yang mana masing – masing anggotanya saling tarik menarik, saling tergantung saling bekerja sama secara kompak, sehingga akan membentuk suatu “konformitas” yang akan meningkatkan kapasitas kelompok untuk mempertahankan keanggotaan para anggotanya dalam mencapai tujuannya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas

Menurut McShane & Glinow (2003) faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok yaitu : a. Adanya Kesamaan. Kelompok yang homogen akan lebih kohesif dari pada kelompok yang heterogen. Anggota yang berada dalam kelompok homogen dimana memiliki kesamaan latar belakang, membuat mereka lebih mudah bekerja secara objektif dan mudah menjalankan peran dalam kelompok; b. Ukuran Kelompok. Kelompok yang berukuran kecil akan lebih kohesif dari pada kelompok yang berukuran besar karena akan lebih mudah untuk beberapa orang untuk mendapatkan satu tujuan dan lebih mudah untuk melakukan aktifitas; c. Adanya Interaksi. Kelompok akan lebih kohesif bila kelompok

melakukan interaksi berulang antar anggota kelompok; d. Ketika Ada Masalah. Kelompok yang kohesif mau bekerja sama untuk mengatasi masalah; e. Keberhasilan Kelompok. Kohesivitas kelompok terjadi ketika kelompok telah berhasil memasuki level keberhasilan. Anggota kelompok akan lebih mendekati keberhasilan mereka daripada mendekati kegagalan; f. Tantangan. Kelompok kohesif akan menerima tantangan dari beban kerja yang diberikan. Tiap anggota akan bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan, bukan menganggap itu sebuah masalah melainkan tantangan; g. Ketertarikan kelompok. Kelompok seringkali muncul ketika individu membangun perasaan tertarik antar satu anggota dengan anggota lainnya. Lott (dalam Forsyth, 2010) menyebutkan, tidak hanya adanya rasa ketertarikan saja yang dapat membangun sebuah kelompok, ada faktor lain seperti kedekatan, frekuensi interaksi, kesamaan dan timbal balik dapat mendorong terbentuknya suatu kelompok, demikian juga mereka dapat membentuk kelompok yang belum sempurna menjadi kelompok sangat kompak.

Dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang dapat membentuk kohesivitas antara lain kedekatan, frekuensi interaksi, kesamaan, dan timbal balik, sehingga muncul perasaan saling memiliki antar kelompok dan menimbulkan saling keterikatan.

3. Dimensi Kohesivitas Kelompok

Para ahli psikologi sosial menyatakan bahwa daya tarik yang terdapat di dalam kelompok sebagai penentu kohesivitas. Fokus utamanya pada faktor daya tarik untuk mengukur kohesivitas kelompok. Menurut Brawley dkk (dalam

Oktaviansyah, 2008) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok dapat diukur melalui dimensi-dimensi sebagai berikut : a. Daya tarik individu pada kelompok-sosial; b. Daya tarik individu pada kelompok- tugas; c. Integrasi kelompok sosial; d. Intergrasi kelompok tugas.

Dimensi lain yang juga mempengaruhi kohesivitas kelompok dikemukakan oleh Jewell (1998) adalah a. komitmen yang tinggi : dalam kelompok yang kohesivitasnya tinggi , setiap anggotakelompok tersebut memiliki komitmen yang tinggi untuk mempertahankan kelompok; b. daya tarik tertentu; c. ukuran kelompok; d. kesempatan berinteraksi

Dimensi-dimensi kohesivitas dikemukakan juga oleh Forsyth (dalam Ginting, 2010) mengemukakan bahwa ada empat dimensi kohesivitas kelompok, yaitu : a. Kekuatan sosial. Keseluruhan dari dorongan yang dilakukan oleh individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya. Dorongan yang menjadikan anggota kelompok selalu berhubungan. Kumpulan dari dorongan tersebut yang membuat mereka bersatu; b. Kesatuan dalam Kelompok. Perasaan selain memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang berhubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok. Setiap individu dalam kelompok merasa kelompok adalah sebuah keluarga, tim dan komunitasnya serta memiliki perasaan kebersamaan; c. Daya Tarik. Daya tarik merupakan properti kelompok yang berasal dari jumlah dan kekuatan sikap positif antara anggota kelompok. Individu akan lebih tertarik melihat dari segi kelompok kerjanya sendiri dari pada melihat pada anggotanya secara spesifik; d Kerja sama Kelompok. Sebuah proses yang

dinamis yang direfleksikan dengan kecenderungan suatu kelompok untuk tetap terikat bersama dan mempertahankan kesatuan dalam usaha untuk mencapai tujuan. Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi kohesivitas kelompok tersebut adalah kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya tarik dan kerjasama kelompok. Hal tersebut terbentuk dari dorongan diri individu tersebut sehingga dari kesimpulan tersebut dapat dijadikan sebagai indikator penelitian.

C. Klub Motor

1. Pengertian Klub Motor

Klub atau Komunitas adalah kelompok organisme yang hidup dan saling berinteraksi didalam daerah tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Klub motor merupakan satu wadah yang dapat menampung aspirasi serta keinginan para anggotanya berdasarkan mufakat dan kesepakatan pada waktu awal pembentukan oleh *founder* (pendiri) nya. Atau bisa juga perkumpulan yang melakukan kegiatan untuk maksud atau tujuan tertentu. Pada dasarnya suatu klub itu akan hadir dari satu habitat atau ketertarikan yang sama, misalnya satu merk motor yang sama.

Berkembangnya klub motor di Indonesia merupakan sebuah realita yang dihasilkan dari perkembangan sosial masyarakat yang semakin heterogen. Klub motor muncul sebagai salah satu wadah komunitas motor tertentu untuk

mendapatkan saudara dari anggota klub motor lain. Berikut merupakan macam-macam klub motor, yaitu a. YRKI (Yamaha Rx King Indonesia); b. HCBI (Honda CB Indonesia); c. HTCI (Honda Tiger Club Indonesia); d. PMCI (Pro Max Club Indonesia); d. KNCI (Kawasaki Ninja Club Indonesia); e. HMPI (Honda Mega Pro Indonesia). f. YVCI (Yamaha V-ixion Club Indonesia).

Klub motor merupakan suatu bentuk klub yang didalam merupakan kumpulan orang pecinta motor yang menyukai otomotif, modifikasi. Ada perbedaan antara klub motor dengan geng motor yang harus dipahami oleh masyarakat luas. Perbedaannya adalah klub motor merupakan kelompok yang mengusung merk atau spesifikasi tertentu dengan perangkat organisasi formal untuk menjadi anggotanya dan kegiatan klub motor jauh dari hal-hal yang berbau negatif. Mereka sekedar kumpul dan konvoi. Hal ini bertolak belakang dengan berbagai jenis kegiatan geng motor yang cenderung negatif seperti mencuri, tawuran, merusak, tempat umum bahkan membunuh.

Di daerah Jakarta dan sekitarnya aktivitas yang dilakukan klub motor yang meresahkan masyarakat seperti mabuk-mabukan, tawuran dan narkoba. Bahkan komunitas klub motor dianggap sebagai mesin penghasil generasi yang anarkis karena perilaku anggota klub motor di jalan terkadang mengganggu kenyamanan dan keamanan, misalnya saat konvoi di jalan raya. Rombongan konvoi ini seolah-olah menjadi penguasa jalan sehingga pengguna jalan yang lain harus mengalah, apabila tidak mau maka mereka tidak segan-segan untuk melakukan tindakan

intimidasi berupa makian, ancaman bahkan tindak kekerasan pada pengguna jalan lain yang juga memiliki hak sama atas penggunaan jalan umum (Irmawan, 2005).

Sementara di Bandung perilaku agresi yang dilakukan anggota – anggota klub motor antara lain perkelahian antar klub motor, pemukulan yang dilakukan pada anggota klub motor lain yang tidak disukai. Khususnya di Bandung, ada beberapa klub motor seperti KNC (Kawasaki Ninja Club) dan Tiger Association Bandung (TAB) yang perilaku agresinya lebih berorientasi pada tawuran atau perkelahian antar klub, hal ini berbeda dengan klub motor di daerah lain yang sudah melakukan kekerasan terhadap publik atau sarana publik.

D. Hubungan Antara Kohesivitas dengan Agresivitas Pada Anggota Klub Motor

Berkembangnya klub motor di Indonesia merupakan sebuah realita yang dihasilkan dari perkembangan sosial masyarakat yang semakin heterogen. Klub motor muncul sebagai salah satu wadah komunitas motor tertentu untuk mendapatkan saudara dari anggota klub motor lain. Selain itu munculnya klub motor sebagai wadah bagi para pecinta motor untuk mendapat pengetahuan tentang memodifikasi.

Klub motor biasanya mempunyai tempat berkumpul yang tetap dan berada di tengah keramaian. Klub motor juga memiliki tujuan berkendara dengan peraturan yang jelas, tegas, sekalipun kadang tidak membebani member-membarnya. Sisi positif yang dapat digali dari keberadaan klub motor antara lain para anggotanya bisa saling berdiskusi atau tukar pengalaman mengenai tips servis atau modifikasi

sehingga dapat menambah akan seluk-beluk mengenai motor. Bahkan pengetahuan yang diperoleh bisa dijadikan modal dimasa depan yaitu dengan membuka usaha bengkel service atau modifikasi motor. Di setiap klub motor pasti memiliki struktur organisasi dan pada waktu-waktu tertentu anggota klub motor ini berkumpul untuk mengagendakan kegiatan *touring* ke berbagai daerah, mengikuti pameran otomotif, lomba modifikasi motor bahkan mengadakan bakti sosial seperti sunatan massal, donor darah atau peduli korban bencana alam. Selain itu, di beberapa klub motor juga mengadakan acara khusus untuk melatih dan memberi pendidikan tentang keselamatan dalam berkendara (*safety riding*) dengan melibatkan beberapa vendor sebagai sponsor (Berlianto, 2007). Kegiatan tersebut dapat membuat anggota kelompok menjadi kompak dan menukarkan sikap kebersamaan, hal ini disebut juga sebagai kohesivitas.

Gibson (2003) mengungkapkan bahwa kohesivitas kelompok adalah kekuatan ketertarikan anggota yang tetap pada kelompoknya dari pada terhadap kelompok lain. Mengikuti kelompok akan memberikan rasa kebersamaan dan rasa semangat dalam bekerja. Certo (2003) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan memiliki anggota yang ingin tetap tinggal dalam kelompok selama mengalami tekanan dalam kelompok. Forsyth (2010) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain dan memiliki waktu tertentu dan di dalamnya terdapat semangat kerja yang tinggi.

Mc Shane & Glinow (2003) mengatakan kohesivitas kelompok merupakan derajat kekuatan ikatan dalam suatu kelompok, yang mana masing – masing anggotanya saling tarik – menarik, saling tergantung dan saling bekerjasama secara kompak, sehingga akan membentuk suatu “konformitas” yang akan meningkatkan kapasitas kelompok untuk mempertahankan keanggotaan para anggotanya dalam mencapai tujuan.

Menurut Forsyth (1999) anggota-anggota dalam satu kelompok bisa bebas saling mempengaruhi satu sama lain jika terdapat kohesivitas dalam kelompok tersebut. Selain itu anggota kelompok yang kohesif akan lebih menyadari identitasnya sebagai bagian dari kelompok. Forsyth (1999) menyatakan bahwa kelompok yang kohesif memiliki ciri-ciri antara lain, masing-masing anggota timbul keterdekatan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain, rasa toleran, saling membagi, saling mendukung terutama dalam menghadapi masalah, keeratan hubungan, saling tergantung untuk tetap tinggal dalam kelompoknya. rasa saling percaya, timbul suasana yang nyaman (merasa aman dalam bekerja, untuk mengungkapkan pendapat & berinteraksi, saling pengertian) dan adanya kesadaran sebagai bagian dari kelompok. Forsyth (1999) menambahkan bahwa kohesivitas merupakan derajat kekuatan ikatan dalam suatu kelompok yang mana masing-masing anggotanya saling tarik-menarik, saling tergantung dan saling bekerjasama secara kompak, sehingga akan membentuk suatu “konformitas” yang akan meningkatkan kapasitas kelompok untuk mempertahankan keanggotaan para anggotanya dalam mencapai tujuannya.

Forsyth (dalam Ginting, 2010) mengemukakan bahwa ada empat dimensi kohesivitas kelompok, yaitu : a. Kekuatan sosial. Keseluruhan dari dorongan yang dilakukan oleh individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya. Dorongan yang menjadikan anggota kelompok selalu berhubungan. Kumpulan dari dorongan tersebut yang membuat mereka bersatu; b. Kesatuan dalam Kelompok. Perasaan salain memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang berhubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok. Setiap individu dalam kelompok merasa kelompok adalah sebuah keluarga, tim dan komunitasnya serta memiliki perasaan kebersamaan; c. Daya Tarik. Daya tarik merupakan properti kelompok yang berasal dari jumlah dan kekuatan sikap positif antara anggota kelompok. Individu akan lebih tertarik melihat dari segi kelompok kerjanya sendiri dari pada melihat pada anggotanya secara spesifik; d Kerja sama Kelompok. Sebuah proses yang dinamis yang direfleksikan dengan kecenderungan suatu kelompok untuk tetap terikat bersama dan mempertahankan kesatuan dalam usaha untuk mencapai tujuan. Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.

Greenberg (2005) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah perasaan dalam kebersamaan antar anggota kelompok. Robbins (2001) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah sejauh mana anggota merasa tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tetap berada dalam kelompok tersebut. Misalnya kelompok yang telah berpengalaman dalam menghadapi ancaman dari luar menyebabkan anggotanya lebih dekat satu sama lain. Tingginya kohesivitas kelompok berarti tiap anggota dalam kelompok saling berinteraksi satu sama lain, mendapatkan

tujuan mereka dan saling membantu di tiap pertemuan dan bila kelompok tidak kompak maka tiap anggota dalam kelompok akan saling tidak menyukai satu sama lain dan dapat menimbulkan terjadi perbedaan pendapat, hal ini dapat menyebabkan perpecahan suatu komunitas.

Selain memiliki aspek-aspek yang positif keberadaan klub motor ditengah-tengah masyarakat juga menimbulkan dampak yang negatif. Diantaranya adalah adanya kasus-kasus yang menunjukkan banyaknya klub-klub motor yang melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat seperti balapan liar, mabuk-mabukan, tawuran, maupun narkoba. Bahkan komunitas klub motor dianggap sebagai mesin penghasil generasi yang anarkis karena perilaku anggota klub motor di jalan terkadang mengganggu kenyamanan dan keamanan, misalnya saat konvoi di jalan raya. Rombongan konvoi ini seolah-olah menjadi penguasa jalan sehingga pengguna jalan yang lain harus mengalah, apabila tidak mau maka mereka tidak segan-segan untuk melakukan tindakan intimidasi berupa makian, ancaman bahkan tindak kekerasan pada pengguna jalan lain yang juga memiliki hak sama atas penggunaan jalan umum (Irmawan, 2005).

Festinger, Schacter, dan Black (dalam Shaw 1979) menyatakan bahwa anggota kelompok yang kohesif mempunyai opini yang seragam dan umumnya dalam tindakan menyesuaikan diri dengan standar atau keinginan kelompok. Jadi *pressure* atau tekanan terhadap keseragaman naik searah atau sejajar dengan naiknya kohesi kelompok. Dalam hal ini kohesivitas dalam suatu kelompok menjadikan anggotanya bersedia melakukan norma-norma atau perilaku yang diinginkan kelompok, termasuk perilaku agresi terhadap kelompok lain.

Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku agresi adalah adanya pengaruh kelompok (Sarwono, 1999). Seseorang dapat ikut terpengaruh oleh kelompok dalam melakukan perilaku agresi. Pengaruh kelompok dalam perilaku agresi antara lain adalah menurunkan kendali moral. Adanya provokasi secara langsung dari pihak lain di luar kelompok merupakan pendorong terjadinya perilaku agresi. Seseorang akan mudah terpengaruh melakukan perilaku agresi pada saat mendapat provokasi secara langsung dari kelompoknya. Selain itu adanya desakan dari kelompok dan identitas kelompok (kalau tidak ikut melakukan dianggap bukan anggota kelompok) dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku agresi (Sarwono, 1999).

Crick (1996) mengemukakan bahwa perilaku agresif terjadi karena individu menanggapi provokasi, serangan atau penghinaan dari orang lain yang diwujudkan dengan tindakan untuk mempertahankan diri dengan kemarahan.

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak (Davidoff, 1991). Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan, dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi.

Hal ini di dukung oleh teori yang dikemukakan Baron (1988), provokasi verbal dan fisik adalah agresi yang bersifat langsung, yaitu bila ada provokasi langsung terjadi balasan. Menurutnya ada dua hal yang menjadi syarat terjadinya balasan atas provokasi yaitu kesan intensionalitas dari provokasi yang dilakukan maupun karakteristik individu yang melakukan. Apabila suatu tindakan tampak intensionalitasnya atau sengaja dilakukan maka akan timbul respon kemarahan sebagai upaya membalas perlakuan tersebut. Sebaliknya apabila tindakan orang lain tidak disertai intensionalitas melainkan karena kecelakaan atau karena faktor lain yang tidak bisa dikontrol, kecenderungan untuk marah atau bertindak agresif berkurang.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat diajukan satu hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ ada hubungan negatif antara kohesivitas dengan agresivitas pada anggota klub motor”. Artinya semakin tinggi kohesivitas semakin rendah pula tingkat agresivitas pada anggota klub motor.